

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis yang paling banyak dijumpai. Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Menurut *The Seventh Report of the Joint National Committee on the Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure (JNC VII) 2003*, hipertensi adalah hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi diklasifikasikan menjadi prehipertensi jika tekanan darah sistol 120-139 mmHg dan atau tekanan darah diastol 80-89 mmHg, hipertensi derajat I jika tekanan darah sistol 140-159 mmHg dan atau tekanan darah diastol 90-99 mmHg, dan hipertensi derajat II jika tekanan darah sistol ≥ 160 mmHg dan atau tekanan darah diastol ≥ 100 mmHg. Hipertensi dapat mengganggu fungsi organ-organ lain, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal yang jika dibiarkan akan berujung pada kematian (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013).

Berbagai studi menunjukkan bahwa hipertensi meningkatkan risiko kematian dan penyakit. Bila tidak dilakukan penanganan, sekitar 70% pasien hipertensi kronis akan meninggal karena jantung koroner atau gagal jantung, 15% terkena kerusakan jaringan otak, dan 10% mengalami gagal ginjal (Salma, 2007). Hipertensi juga telah membunuh 9,4 juta warga dunia setiap tahunnya.

World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang membesar. Sekitar 29% warga dunia diperkirakan akan menderita hipertensi pada tahun 2025 mendatang. Prosentase penderita hipertensi saat ini paling banyak terdapat di negara berkembang (Widiyani, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang mempunyai prevalensi hipertensi sebesar 26,5% (Riskesdas, 2013). Hipertensi menempati urutan penyakit tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Hipertensi menduduki peringkat pertama kasus pasien rawat jalan pada rumah sakit tipe B, C dan D. Sedangkan untuk kasus penyakit terbanyak pasien rawat inap, hipertensi juga menduduki peringkat tinggi. Pada rumah sakit tipe A dan C hipertensi masing- masing menduduki peringkat ke dua setelah anemia dan diabetes (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (Dinkes Jatim), 2012).

Pulau Madura turut menyumbangkan angka penderita hipertensi di Jawa Timur. Kadar air laut di Madura memiliki kepekatan garam yang cukup tinggi yang berdampak pada tingginya jumlah penderita hipertensi. Penyakit hipertensi di Pamekasan merupakan kelompok 10 penyakit terbanyak yaitu berada dalam urutan kelima (Havid, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas Puskesmas Kecamatan Pademawu menjelaskan bahwa penyakit hipertensi menduduki 10 besar penyakit terbanyak di wilayah Puskesmas Pademawu. Salah satu penyumbang angka terbanyak yaitu Desa Pademawu Barat.

Pasien hipertensi memerlukan manajemen hipertensi yang baik untuk mengendalikan tekanan darah. Salma (2007) menyebutkan bahwa peningkatan kesadaran dan pengendalian atas hipertensi telah berhasil menekan risiko komplikasi hingga 50%. Manajemen hipertensi yang baik sangat dibutuhkan untuk menghindari komplikasi hipertensi seperti stroke, gagal jantung, gagal

ginjal, kebutaan bahkan kematian. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen tersebut adalah faktor kepatuhan pasien dalam melaksanakan program terapi. Salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Jika pasien mematuhi program terapi dengan baik pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Pasien hipertensi diharuskan mengonsumsi obat secara teratur, sehingga diperlukan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, walaupun kenyataannya sebanyak 50% dari pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi obat. Kepatuhan minum obat sangat penting dalam mengendalikan tekanan darah. Ketidakepatuhan minum obat menyebabkan banyak pasien hipertensi yang tidak dapat mengendalikan tekanan darah dan berujung pada kematian pasien (Evadevi, dan Sukmayanti, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan lama sakit. Pasien hipertensi diharuskan minum obat teratur setiap hari. Semakin lama waktu pasien mengalami sakit hipertensi menyebabkan pasien harus mengonsumsi obat hipertensi dalam waktu yang lama pula. Erawatyningasih, dkk (2009) menyatakan pasien yang menderita hipertensi dengan konsumsi obat mungkin akan merasa bosan dan akan menurunkan motivasi untuk minum obat karena setiap hari harus mengonsumsi obat namun penyakitnya tidak kunjung sembuh. Jika ketidakepatuhan ini berlangsung lama akan menyebabkan pasien berhenti minum obat sehingga akan terjadi komplikasi atau bahkan kematian akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Jaya (2009) melakukan wawancara terhadap 10 orang penderita hipertensi dan mendapatkan hasil sejalan dengan penelitian Erawatyningasih, dkk (2009) bahwa sebagian besar penderita hipertensi mengatakan bosan

minum obat terus-menerus dan tidak kunjung sembuh penyakitnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2012) di Lombok bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara lama sakit dengan kepatuhan $p= 0,360$. Kemungkinan faktor penyebabnya adalah faktor psikologis yang dialami pasien. Individu yang terdiagnosis baik lama ataupun baru mempunyai emosi yang sama yaitu sikap menyangkal, marah dan cemas. Perbedaan dan kurangnya penelitian tentang hubungan lama sakit dengan kepatuhan, menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Lansia adalah manusia yang berumur di atas usia 60 tahun. Lansia sering juga didefinisikan sebagai manusia dengan kondisi fisik yang relatif lemah rentan dan kondisi psikis yang kesepian dan seringkali merasa dilerantarkan. Dengan kondisi yang demikian maka para lansia perlu berkumpul untuk saling mengawasi dan agar tidak merasa kesepian. Mereka juga memerlukan perawatan, perhatian, dan kasih sayang baik dari sesama lansia maupun dari orang lain (Wijayanti,2008).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam Wijayanti (2008) menyebutkan ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu : aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Pada sistem kardiovaskuler sistem aorta dan arteri perifer menjadi kaku dan tidak lurus karena peningkatan serat kolagen dan hilangnya serat elastis dalam lapisan medial arteri sehingga pada lansia rentan terjadi hipertensi. Pada tahun 2020 jumlah lansia diproyeksikan mencapai sekitar 30

juta jiwa atau 11,5% dari total populasi. Saat ini di Indonesia terdapat sekitar 18 juta jiwa lansia. Sebanyak 25% lansia mengalami penyakit degeneratif dan 99% diantaranya mengonsumsi obat (Kompas, 2008).

Dari data posyandu lanjut usia (lansia) Karang Dhalem yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Karang Dhalem, Paninggín, dan Tegal Sari ditemukan sebanyak 51 orang menderita hipertensi dari 142 orang yang mengunjungi posyandu tersebut. Kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi juga masih rendah. Lebih dari 50% penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat setiap hari sesuai anjuran tenaga kesehatan. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang yang menderita yang hipertensi di Desa Pademawu Barat dan sebanyak 7 orang tidak mengonsumsi obat setiap hari. Sebagian besar menyatakan bahwa hanya mengonsumsi obat hipertensi jika muncul gejala dan merasa bosan karena telah lama mengonsumsi obat hipertensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama sakit dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan.

1. 2 Rumusan Masalah

Kepatuhan sangat dibutuhkan dalam manajemen hipertensi. Namun sebagian besar pasien hipertensi belum melaksanakan program terapi hipertensi dengan baik, banyak pasien yang tidak mengonsumsi obat hipertensi setiap hari dengan alasan telah bosan untuk mengonsumsi obat hipertensi karena telah lama mengonsumsi obat. Sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hubungan lama menderita sakit hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi lama pasien menderita sakit hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi minum obat pasien hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan.
3. Mengidentifikasi hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di minum obat pasien hipertensi di Posyandu Lansia Karang Dhalem Pademawu Barat Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat memberikan gambaran mengenai hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat hipertensi dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan memberi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hipertensi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dibidang kesehatan di masa mendatang khususnya dalam penatalaksanaan pasien dengan hipertensi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya konsumsi obat hipertensi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam program penatalaksanaan hipertensi.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hubungan lama menderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan konsumsi obat hipertensi.